

KONSTRUKSI REMAJA BERTATO DALAM MEMBANGUN IDENTITAS DIRI : STUDI KASUS DI DESA LAWANGAN AGUNG KABUPATEN LAMONGAN

Enggar Tri Rusdayanti

Universitas Negeri Surabaya, enggar.17040254091@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

Universitas Negeri Surabaya, sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi remaja bertato dalam membangun identitas diri serta memaparkan upaya-upaya remaja bertato dalam menghilangkan stigma negatif masyarakat. Penelitian ini penting mengingat remaja bertato dianggap membawa dampak buruk bagi kemajuan desa. Tapi faktanya, kumpulan remaja bertato memiliki kegiatan produktif yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Desa Lawangan Agung. Subjek penelitian adalah kumpulan remaja yang memiliki tato (Ketua Karang Taruna, bendahara, dan anggota). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif dan wawancara mendalam dengan mengaitkan perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger and Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua konstruksi yakni Faktor internal dapat dilakukan dengan cara membangun attitude yang baik, membangun keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi, dan membangun keterampilan untuk dapat bersosialisasi. Dari Faktor eksternal dilakukan dengan cara membangun akhlak melalui keluarga, menggunakan gaya berpakaian dan *style* rambut yang berbeda, dan memotivasi diri melalui tokoh idola. Upaya lain remaja bertato adalah mengadakan kegiatan positif dari segi aspek social, aspek ekonomi dan aspek keagamaan. Dalam konteks ini memperkuat pemikiran Berger dan Luckmann terutama pada bagian bentuk realitas sosial yang berhasil membangun hubungan baik antara kumpulan remaja bertato dengan masyarakat melalui tindakan dan interaksi. Sedangkan pada proses dialektis membutuhkan waktu dan usaha terus-menerus agar dapat menghilangkan stigma negatif yang melekat pada remaja bertato.

Kata Kunci: Konstruksi, Identitas Diri, Remaja Bertato

Abstract

This study aims to describe the construction of tattooed adolescents in building self-identity and to describe the efforts of tattooed adolescents to eliminate the negative stigma from society. This research is important because teenagers with tattoos are considered to have a bad impact on village progress. But in fact, a group of teenagers with tattoos has positive and beneficial productive activities for the lives of Lawangan Agung Village. Research subjects are a group of teenagers who have tattoos (chairman of youth organizations, treasurer, and members). Data collection techniques used passive participatory observation and in-depth interviews by linking the perspective of Berger and Luckmann's Social Construction Theory. The results showed that there were two constructions, namely internal factors that can be done by building a good attitude, building courage and a high sense of responsibility, and building skills to be able to socialize. From external factors, it is done by building morals through the family, using different styles of dress and hair styles, and motivating oneself through idol figures. Another effort for tattooed youth is to hold positive activities in terms of social, economic and religious aspects. In this term, it strengthens Berger and Luckmann's thinking especially on the form of social reality that has succeeded in building good relations between a collection of tattooed teenagers and the community through action and interaction. Meanwhile, the dialectical process requires time and continuous effort in order to eliminate the negative stigma attached to tattooed teenagers.

Keywords: Construction, Self-Identity, Tattooed Teens

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam seni, salah satunya adalah tato. Tato adalah sebuah seni yang berupa gambar atau lukisan terletak pada kulit. Tato merupakan seni tertua yang memiliki keindahan dan berbagai arti. Tato memiliki berbagai macam makna tergantung gambar atau lukisan yang dipakai oleh pemilikinya. Melalui gambar tato, terdapat pesan yang ingin disampaikan serta tujuan dalam menggunakan tato. Hal ini menunjukkan bahwa tato tidak lagi milik kaum preman dan seniman saja, tetapi telah menjadi milik

seluruh masyarakat yang menyukai tato yakni didominasi oleh kaum muda (Bara, 2018:2). Bagi kalangan muda tato merupakan wujud eksistensi, keren, gaul, yang mewakili kebebasan secara emosional untuk mencari jati diri (Ferdian, 2015:106). Fenomena ini menunjukkan bahwa kaum muda mulai berani memperlihatkan identitas dirinya secara terang-terangan untuk dapat mengekspresikan diri melalui simbol dan bangga terhadap sesuatu yang melekat pada tubuhnya yakni sebuah tato (Bara, 2018:2).

Sekarang ini, Tato menjadi tren bahkan gaya hidup.

Gaya hidup merupakan suatu gambaran bagi setiap orang yang melakukannya dan seberapa besar pengaruh positif dan negatif terhadap masyarakat sekitar. Banyak yang menganggap memiliki tato akan meresahkan masyarakat yang ada di sekitarnya (Fattahurrosyid, 2016:96). Akan tetapi saat ini tato menjadi fenomena dikalangan remaja baik di kota besar maupun di kota kecil (Uswatun, 2013:103).

Kota Lamongan adalah masyarakat yang religius. Pemerintah Kabupaten Lamongan sangat mendorong terciptanya pembangunan masyarakat seutuhnya. Wujud dari dukungan pemerintah Kabupaten Lamongan adalah dengan banyaknya tempat-tempat ibadah, seperti masjid Namira sangat terkenal yang banyak dikunjungi masyarakat kota lain untuk beribadah. Serta banyaknya pondok pesantren dan kegiatan rutin agama yang ada di Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki 28 Kecamatan. Yang memiliki luas wilayah sekitar 94.43 Km². Salah satunya adalah Kecamatan Sugio. Kecamatan Sugio terdiri dari 21 desa. Dibagian timur Kecamatan Sugio terdapat Desa Lawangan Agung yang terdiri dari 4 dusun yaitu, Lawangan, Klampok, Kumisik, dan Sidowayah.

Di Desa Lawangan Agung terdapat kalangan remaja bertato yang ingin mengubah stigma buruk masyarakat terhadap orang bertato. Kegiatan mereka dikatakan jauh dari aktivitas negative karena kegiatan sehari-hari mereka bermanfaat bagi masyarakat Lawangan Agung. Bertanggung jawab menjadi kunci akan kesadaran untuk membangun desa agar dikenal baik bagi desa lain. Hal ini dibuktikan dari dokumen yang ada di kantor balai Desa Lawangan Agung yakni usulan dari kumpulan remaja bertato dibantu Karang Taruna untuk menyetujui dan mendukung kalangan remaja bertato dalam mengaktualisasikan diri melalui berbagai macam aspek kegiatan positif.

Berbagai kegiatan positif remaja bertato diantaranya:

- 1) Kegiatan aspek sosial yaitu membantu membersihkan mata air yang ada di desa, membersihkan tempat pemakaman setiap hari jumat, dan menjaga gapura desa saat *lockdown* wabah covid 19.
- 2) Kegiatan aspek ekonomi yaitu mengembangkan waduk desa sebagai kolam pemancingan berbayar, mengelola pembayaran penerangan jalan yang ada di desa dan remaja Karang Taruna menyewakan alat drum band untuk disewakan.
- 3) Kegiatan aspek keagamaan pada bulan puasa yaitu melakukan patrol, membagikan takjil dan mengikuti pengajian di masjid Al-Falah Lawangan Agung dan melakukan takbir keliling. Dari semua kegiatan yang dilakukan, remaja bertato berusaha menghilangkan stigma dengan menghargai perbedaan dan mengatasi masalah tersebut.

Remaja bertato melakukan kegiatan-kegiatan tersebut guna untuk menyalurkan kemampuan yang dimiliki (Uswatun, 2013:103). Memanfaatkan apa yang dirasa mampu untuk mengubah identitas diri atau citra diri seseorang yang memiliki tato menjadi orang yang berguna bagi desa dan orang-orang sekitar. Tujuan tersebut juga dapat membawa hal baik bagi kemajuan Desa Lawangan Agung dalam menjaga kerukunan. Tetapi berbagai konflik terjadi pada masyarakat Desa Lawangan Agung yakni tidak mendukung kegiatan yang dilakukan kalangan remaja bertato, membatasi pertemanan atau pergaulan remaja yang tidak bertato dengan remaja bertato yang seharusnya bertukar ide atau memberikan pendapat yang dimiliki demi kemajuan desa dan kemakmuran desa.

Berkaitan dengan hal tersebut mengenai stigma negatif terhadap remaja bertato bukan terjadi karena konflik-konflik atau permasalahan yang diciptakan oleh pengguna tato. Tetapi pada dasarnya, masyarakat memiliki kesepakatan atas budaya mayoritas yang mencakup simbol, peraturan, dan makna. Sehingga budaya yang diikuti oleh kelompok minoritas akan ditekan dengan budaya yang diikuti oleh kelompok mayoritas. (Nordby, 2018:20) menyatakan bahwa berkembangnya stigma negatif tentang kelompok-kelompok tertentu tidak bisa dihindari secara langsung oleh masyarakat. Sedangkan remaja bertato memiliki sikap positif yang selalu berkeinginan untuk mengubah pemikiran masyarakat terhadap stigma buruk yang melekat pada konteks kriminal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat 1). Remaja bertato memiliki Hak Kewarganegaraan yang ingin diakui sebagaimana remaja lain (tidak bertato) dianggap mampu menyalurkan aspirasi untuk membangun Desa Lawangan Agung. 2). Remaja bertato memiliki kesadaran yang tinggi dalam membantu memajukan desa. 3). Remaja bertato juga memiliki solidaritas yang tinggi tentunya berpartisipasi dalam memanfaatkan potensi desa. 4). Remaja bertato memiliki keterampilan. 5). Remaja bertato di Desa Lawangan ini memiliki jiwa sosial yang tinggi. 6). Remaja bertato tidak pernah melakukan tindak kejahatan dan dapat dikatakan jauh dari aktivitas negatif serta paling penting kalangan remaja bertato tersebut merupakan penduduk asli Desa Lawangan Agung. Dengan adanya anggapan tersebut, terdapat 20 remaja bertato ingin menghilangkan stigma negatif yang melekat pada dirinya dengan menunjukkan potensi pada dirinya yang memiliki identitas tersendiri sebagai seorang remaja yang baik dan membawa dampak positif bagi orang sekitar serta kemajuan desa. Selain itu, Remaja bertato akan membangun identitas diri untuk meraih haknya, dan diakui dalam menjaga kerukunan serta mewujudkan desa yang aman, nyaman dan damai.

Pada hakekatnya, orang yang bertato belum tentu

menjadi penjahat atau merusak apa yang ada di lingkungan tetapi bisa menjaga dan membangun kemakmuran orang sekitar. Berbagai studi remaja bertato telah dilakukan oleh beberapa ahli dari perspektif yang berbeda. Misalnya Uswatun (2013), Ferdian (2015), Fadel (2016), Arni (2020) dan Nugroho (2018). Dalam perspektif ini, remaja bertato dicermati dari aspek psikososial, genetik dan komunikasi. Sementara itu, tulisan ini mencermati konstruksi remaja bertato dalam membangun identitas diri dari beberapa aspek yakni aspek komunikasi, sosial, ekonomi dan keagamaan. Tulisan ini akan memfokuskan konstruksi remaja bertato dalam membangun identitas diri melalui faktor internal dan faktor eksternal serta juga upaya-upaya remaja bertato dalam menyalurkan aspirasi yakni dengan diadakannya berbagai kegiatan positif di Desa Lawangan Agung.

METODE

Desain yang digunakan adalah studi kasus yang mengacu pada pendapat Creswell. Alasan menggunakan menggunakan desain ini karena ingin mengetahui secara mendalam dan menganalisis secara intensif mengenai konstruksi serta aktivitas yang dilakukan kumpulan remaja bertato dalam membangun identitas diri. Informan penelitian ditentukan berdasarkan teknik *snowball sampling*. Argumentasi karena adanya stigma negatif dari masyarakat Desa Lawangan Agung terhadap sekumpulan remaja bertato yang dianggap meresahkan desa dengan kekhawatiran akan membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Dalam hal ini, remaja bertato ingin diakui sebagaimana layaknya remaja lain yang tidak memiliki tato. Dan dapat membawa hal positif bagi lingkungan sekitar. Di mana dibalik penampilan atau tato yang dimiliki terdapat aktivitas atau kegiatan positif dalam membangun dan mewujudkan desa yang aman, nyaman dan damai.

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja bertato di Desa Lawangan Agung yang mempunyai peran penting dalam memanfaatkan potensi yang ada di desa agar dapat menghilangkan stigma negatif dari masyarakat dengan cara membangun identitas diri melalui kegiatan-kegiatan positif yakni ketua Karang Taruna Desa Lawangan Agung yang memiliki tato berinisial (MD), Bendahara Karang Taruna Desa Lawangan Agung yang memiliki tato berinisial (MB), dan anggota Karang Taruna Desa Lawangan Agung yang memiliki tato berinisial (MM). Nama informan disamarkan karena bersifat privasi. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan yakni Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan media audio-visual. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data terkait sikap, tingkah laku sehari-hari, dan kemampuan beradaptasi juga bersosialisasi guna

membangun identitas diri. Observasi dilakukan untuk mencermati usaha dan tekad remaja bertato dalam menghilangkan stigma negatif serta berbagai kegiatan yang dilakukan remaja bertato. Dokumentasi dan media audio-visual digunakan untuk memperoleh data terkait aktivitas atau kondisi lingkungan remaja bertato dalam kehidupan sehari-hari serta foto-foto kegiatan yang sekarang sedang aktif di Desa Lawangan Agung, baik kegiatan aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek keagamaan.

Analisis data penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terstruktur kepada informan dengan disertai dokumentasi-dokumentasi yang mendukung. Kedua, data direduksi menggunakan tema-tema yang telah disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian dan mengacu pada Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yaitu membangun identitas diri remaja bertato dengan menumbuhkan sikap dan perilaku serta keterampilan melalui kegiatan positif yang dijalankan di Desa Lawangan Agung. Ketiga, penyajian data yang fokus sesuai pada indikator yakni aktivitas serta upaya remaja bertato dalam membangun identitas diri, dan keempat tahap verifikasi yang dilakukan dengan cara menarik kesimpulan tentang konstruksi remaja bertato dalam membangun identitas diri sesuai dengan data yang telah direduksi dan dianalisis. (Miles dan Huberman, 1994:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara substansi penelitian ini akan mencermati konstruksi remaja bertato dalam membangun identitas diri di tinjau dari perspektif dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, yaitu : 1) Membangun identitas diri melalui faktor internal. Dalam faktor internal akan ada tiga cara yakni a) Membangun sikap percaya diri bahwa remaja bertato adalah seorang remaja yang memiliki *attitude* yang baik; b) Membangun sikap berdiri sendiri bahwa remaja bertato memiliki keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi; c) Membangun kemampuan diri atau keterampilan remaja bertato sebagai faktor penting dalam bersosialisasi. 2) Membangun identitas diri melalui faktor eksternal. Dalam faktor eksternal akan ada tiga cara yakni; a) Membangun identitas diri dari keluarga yang bisa membentuk karakter dan memiliki ahlak tanpa menyembunyikan adanya tato dalam tubuhnya; b) Membangun identitas diri dari kelompok atau pergaulan untuk mengikuti *style* rambut serta cara berpakaian dalam sehari-hari; c) Membangun identitas diri dari tokoh idola yang bisa memberikan hal positif atau motivasi dalam hidup untuk remaja bertato.

Konstruksi Membangun Identitas Diri melalui Faktor Internal

Manusia mempunyai keinginan untuk dapat memiliki prestasi serta juga tanggungjawab di dalam hidupnya (Candra, 2019:7). Seperti perkembangan identitas diri pada remaja yang sangat penting untuk menemukan identitas dirinya. Pencarian ini diharapkan mampu membuat keputusan yang tepat tentang berbagai pilihan menyangkut dirinya dan orang lain (Candra, 2019:8). Melihat pernyataan tersebut sejalan dengan remaja bertato yang ingin menghilangkan stigma negatif dengan membangun identitas diri melalui faktor internal. Identitas diri merupakan suatu hal penting dalam diri individu yang bersifat fundamental karena proses pembentukannya mengalami kesulitan untuk dapat mencapai konsep yang mengacu pada apa yang dimiliki dan diposisikan dalam lingkungan sosialnya (Arif, 2021:18). Maka dari itu, remaja bertato berusaha menyesuaikan lingkungan sosialnya yang dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya masyarakat Desa Lawangan Agung dengan cara membangun sikap percaya diri bahwa remaja bertato memiliki *attitude* yang baik. Serta membangun sikap berdiri sendiri bahwa remaja bertato memiliki keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dan yang terakhir adalah membangun kemampuan diri atau keterampilan remaja bertato sebagai faktor penting dalam bersosialisasi.

Membangun Sikap Percaya Diri

Membangun sikap percaya diri merupakan salah satu bentuk perilaku atau tindakan yang menjadi faktor utama untuk menghasilkan keberhasilan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan (Syamaun, 2019:86). Yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi rasa kepercayaan diri yang tinggi remaja bertato harus mempunyai *attitude* yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sikap tersebut harus dimiliki sebagai langkah awal agar bisa menciptakan tingkah laku untuk membuktikan bahwa sikap percaya diri sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menyembunyikan keberadaan tato yang ada pada tubuh remaja bertato tersebut. Oleh karena itu, remaja bertato dapat menentukan cara berinteraksi dengan memperhatikan tingkah laku dan bahasa tubuh yang baik pada masyarakat Lawangan Agung. Seperti yang dituturkan MD (26 tahun).

“...Untuk berinteraksi dengan masyarakat salah satunya yaitu memperhatikan tingkah laku dan menggunakan bahasa tubuh yang baik, menerapkan sopan santun serta ramah saat berkomunikasi. Tujuannya untuk menciptakan rasa kenyamanan dan menghilangkan rasa ketakutan masyarakat karena orang bertato sangat menakutkan dan meresahkan...” (09

Januari 2021)

Lebih lanjut terkait memperhatikan tingkah laku dan bahasa tubuh saat berkomunikasi dengan masyarakat Desa Lawangan Agung, MB (25 tahun) menuturkan,

“...Di Desa Lawangan Agung banyak remaja yang memiliki tato, kami sering dikatakan preman atau gengster. Tetapi kami selalu menghargai dan menghormati masyarakat setempat...” (09 Januari 2021)

Mereka mengungkapkan bahwa sebenarnya tidak ada yang berubah dari diri mereka walaupun mereka seorang pengguna tato. Tetapi mereka menegaskan bahwa tato hanyalah murni sebuah seni yang mereka sukai dan mereka inginkan. Hanya saja para pengguna tato terkadang menutupi diri mereka saat mereka berada di lingkungan tertentu, yang menurut mereka tidak pantas untuk memperlihatkan tato. Usaha yang dilakukan dalam mengubah stigma masyarakat Lawangan Agung tentang anggapan buruk remaja bertato dengan cara menunjukkan perilaku mereka serta berkomunikasi dan melakukan kegiatan dalam bermasyarakat, MM (24 tahun) menuturkan sebagai berikut.

“...Desa Lawangan Agung adalah desa yang masih sangat memperhatikan tingkah laku. Oleh karena itu, kami berusaha untuk bertingkah laku baik dengan cara melakukan perilaku yang menurut masyarakat patut untuk dilakukan serta menghindari apa yang tidak disegani...” (09 Januari 2021)

Pengguna tato merasa bahwa sebenarnya yang tidak disenangi dari memiliki tato adalah karena pandangan masyarakat luas yang terlanjur menghakimi dan sudah memandang tato sebagai hal yang negatif sebelumnya tanpa memahami bahwa sebenarnya setiap pengguna tato bukanlah orang yang memiliki pribadi yang negatif seperti apa yang masyarakat pikirkan.

Jika dicermati dengan menggunakan perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dapat dianalisis bahwa menggunakan bahasa tubuh yang baik dengan menerapkan sopan santun melalui tingkah laku dan ramah saat berkomunikasi adalah termasuk ke dalam *objective reality*, yang artinya keyakinan dari rutinitas tindakan dan tingkah laku terpolanya yang dilakukan oleh remaja bertato secara nyata melalui proses internalisasi. Hasilnya pun menunjukkan bahwa dengan cara memperhatikan tingkah laku dan bahasa tubuh yang baik, masyarakat bisa menerima remaja bertato yang sesungguhnya memiliki *attitude* baik dan sikap percaya diri yang tinggi serta bisa mengesampingkan pandangan tentang pengguna tato layaknya preman yang meresahkan Desa Lawangan Agung.

Membangun Sikap Mandiri dan Rasa Tanggung Jawab

Membangun sikap mandiri atau berdiri sendiri merupakan hal penting dalam hidup untuk menjadi individu yang tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Deana, 2019:113). Yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kemampuan berdiri sendiri dalam melaksanakan segala kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri, kemampuan untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan, mampu berinisiatif, kreatif, dewasa dalam membawakan dan menempatkan diri. Sikap tersebut sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menyembunyikan keberadaan tato yang ada pada tubuhnya. Oleh karena itu, remaja bertato dapat menempatkan diri untuk memenuhi dan menentukan nasib agar tidak bergantung pada orang lain. Seperti yang dituturkan MD (26 tahun).

“...Kami mencari uang untuk makan dan bertahan hidup dengan cara bekerja. Di mana semua pekerjaan yang telah kami pilih, kami lakukan dengan penuh rasa tanggungjawab...” (09 Januari 2021)

Penuturan MD (26 tahun) diperkuat oleh MB (25 tahun) terkait remaja bertato tidak hanya membangun sikap mandiri tetapi juga membangun keberanian untuk menjalani hidup,

“...Keberanian perlu ditanamkan dalam diri untuk dapat menjalani hidup *ayem tentrem* diantara masyarakat...” (09 Januari 2021)

Pernyataan ini diperkuat lagi oleh MM (24 tahun) dengan jawaban yang tegas dan jelas,

“...Kami melakukan segala sesuatu dengan penuh rasa tanggungjawab dan rasa keberanian yang tinggi, agar masyarakat Desa Lawangan Agung dapat mempercayakan kami untuk melakukan berbagai kegiatan di Desa Lawangan Agung. Sekalipun kami tidak pernah membuat onar karena kami bukan preman...” (09 Januari 2021)

Membangun sikap mandiri atau berdiri sendiri remaja bertato harus memiliki keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk dapat memenuhi kehidupan sehari-hari yang diperoleh dari hasil keringat sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi harus ada pada diri remaja bertato agar tidak diremehkan oleh siapapun dan juga bisa menjadi bekal untuk menyelesaikan masalah tanpa membuat keributan. Maka dari itu, untuk mewujudkan keinginan tersebut remaja bertato harus menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan dan mampu berinisiatif dalam menempatkan diri adalah kunci bertahan hidup di masyarakat.

Jika ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan

Luckmann dapat dianalisis bahwa menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan dan tidak bergantung pada orang lain adalah termasuk ke dalam *objective reality*. Remaja bertato mengatasi masalah tersebut dengan cara menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan dan mampu berinisiatif dalam menempatkan diri adalah kunci bertahan hidup di masyarakat. Hasilnya pun menunjukkan bahwa dengan cara tersebut masyarakat mampu menilai remaja bertato memiliki sikap mandiri yang bisa berdiri di atas kaki sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Membangun Kemampuan Diri Remaja Bertato dalam Bersosialisasi.

Membangun kemampuan diri atau keterampilan merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain yang menggunakan berbagai cara agar dapat diterima dan dihargai serta membawa manfaat bagi diri sendiri, orang lain, maupun keduanya baik secara verbal maupun nonverbal (Mayasari, 2014:101). Yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki remaja bertato untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yakni menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap stigma negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, remaja bertato menyesuaikan diri secara aktif di lingkungan desa dengan berinisiatif melakukan hal-hal positif yang dirasa mampu menyalurkan keterampilan remaja bertato baik verbal maupun nonverbal. Hal ini seperti yang dituturkan oleh MD (26 tahun) sebagai berikut.

“...Salah satu hal positif yang sederhana tapi penting untuk menciptakan hubungan baik adalah jika berpapasan dengan masyarakat Desa Lawangan Agung baik di lingkungan desa maupun di luar kami selalu mengur sapa tanpa memandang usia...” (09 Januari 2021)

Diperkuat oleh penuturan MB (25 tahun) yakni melakukan kegiatan rutin desa yang ditunjukkan dengan berbagai kegiatan guna membantu meringankan beban masyarakat.

“...Kami selalu antusias untuk gotong royong saling membantu satu sama lain ketika masyarakat mengadakan kerja bakti yang menjadi solusi tepat untuk bersosialisasi dalam menciptakan kedekatan antara remaja bertato dan masyarakat Desa Lawangan Agung...” (09 Januari 2021)

MM (24 tahun) juga menuturkan bahwa kumpulan remaja bertato juga melakukan kegiatan rutinitas yang dilakukan dengan remaja yang tidak memiliki tato seperti bermain voli ataupun sepakbola. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keterampilan serta menghilangkan rasa ketakutan masyarakat terhadap remaja bertato.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan kepercayaan agar diterima oleh masyarakat, remaja bertato harus menunjukkan kemampuan diri atau menunjukkan

keterampilan yang dimiliki. Bentuk yang dilakukan remaja bertato yakni dengan bersikap *grapyak* yang artinya mudah menyapa orang di manapun dan kapanpun tanpa memandang tua dan muda. Selain itu, bentuk yang dilakukan remaja bertato yakni berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat antara lain kerja bakti membersihkan selokan, membersihkan rumput di tepi jalan, memangkas dedaunan yang menghalangi jalan serta menyalurkan keterampilan yang dimiliki di bidang olahraga seperti voli dan sepakbola yang dilakukan setiap sore. Bagi remaja bertato hal-hal tersebut adalah cara berinteraksi kepada masyarakat serta bertujuan untuk mengubah stigma negatif yang melekat pada remaja bertato.

Jika di tinjau dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dapat di analisis bahwa, menyesuaikan diri secara aktif di lingkungan desa dengan berinisiatif melakukan hal-hal positif adalah termasuk ke dalam *objective reality*. Dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan rutinitas masyarakat baik kerja bakti maupun keterampilan di bidang olahraga remaja bertato dapat menunjukkan bahwa perlahan-lahan akan menghilangkan rasa ketakutan dan keresahan masyarakat terhadap remaja bertato yang dianggap membawa pengaruh buruk bagi desa. Dengan solusi yang tepat, tercipta kedekatan antara remaja bertato dan masyarakat Lawangan Agung melalui kemampuan diri atau keterampilan yang dimiliki remaja bertato.

Konstruksi Membangun Identitas Diri melalui Faktor Eksternal

Untuk menemukan identitas diri remaja membutuhkan informasi dari luar yakni faktor eksternal terkait dengan perkembangan gaya hidup yang lebih luas agar dapat membangun identitas diri serta membentuk kepribadian yang baik untuk dirinya dan nantinya akan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Widyastuti dkk, 2014:82). Yang dilakukan remaja bertato dalam penelitian ini adalah untuk menghilangkan stigma negatif dan diakui masyarakat dengan bantuan pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan atau tokoh idola dari remaja bertato tersebut yang bisa membentuk dan mengubah sikap secara langsung dan tidak langsung.

Remaja bertato menemukan cara untuk mengubah stigma menyeramkan menjadi pribadi yang baik dan dikenal banyak masyarakat yang memiliki identitas tersendiri yakni dengan cara 1) Membangun akhlak melalui keluarga yakni polah asuh orang tua kepada anak; 2) Menggunakan gaya berpakaian dan *style* rambut yang berbeda dari kebanyakan penampilan orang bertato dan; 3) Memotivasi diri melalui seseorang yang di idolakan.

Membangun Akhlak melalui Keluarga

Membangun akhlak merupakan hal yang harus ditekankan kepada anak melalui keluarga khususnya orang tua karena anak dan orang tua dapat berinteraksi dengan baik yang dapat membawa pengaruh dan membentuk akhlak mulia dari kejujuran, keikhlasan, kesabaran dan kasih sayang (Sholeh, 2016:63). Yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi seberapa besar pengaruh keluarga untuk membentuk watak dan kepribadian yang bisa menjadi pribadi yang unggul. Oleh karena itu, untuk membentengi remaja bertato dari pengaruh buruk, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak. MD (26 tahun) menuturkan.

“...Saya selalu berusaha mendengarkan nasehat dari orang tua agar bisa mendapatkan kepercayaan lagi dan mengubah stigma negatif yang ada pada diri saya, bahwa tidak semua orang yang memiliki tato mempunyai akhlak yang buruk...” (10 Januari 2021)

MB (25 tahun) menuturkan hal yang sama terkait dengan akhlak yang menjadi pegangan dalam menjalani hidup.

“...Semangat dari keluarga sangatlah penting untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Oleh karena itu meskipun kami dinilai negatif oleh masyarakat remaja bertato tidak pernah membuat onar yang bisa meresahkan kenyamanan desa...” (10 Januari 2021)

Selaras dengan MD (26 tahun) dan MB (25 tahun) diperkuat lagi dengan penuturan MM (24 tahun) bahwasannya keluarga merupakan pendukung setia untuk selalu mengingatkan terkait dengan akhlak yang sangat penting untuk menjadi pribadi yang bisa bermanfaat bagi banyak orang,

“...Dengan adanya rasa kekecewaan pada keluarga saya khususnya orang tua yang merasa gagal untuk mendidik saya. saya bertekad untuk mengembalikan rasa kepercayaan orang tua saya serta mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar untuk bisa bermanfaat bagi orang di sekitar lingkungan dan dapat membawa pengaruh positif baik dibidang sosial, ekonomi dan keagamaan...” (10 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga remaja bertato memiliki peran penting untuk membantu membangun akhlak dan mengarahkan remaja bertato agar taat dan takut kepada Allah. Karena untuk menjadi pribadi yang unggul harus dibekali dengan akhlak mulia yang sangat penting dalam sebuah kejujuran manusia yang memiliki sopan santun, rasa bertanggung jawab, saling menghormati dan bisa menjaga amanah orang tua serta bisa dipercaya untuk melakukan semua hal yang dapat membawa pengaruh positif bagi masyarakat Desa Lawangan Agung baik dibidang sosial, ekonomi dan keagamaan.

Melihat uraian tersebut, maka membangun akhlak sangat penting untuk menunjukkan bahwa remaja bertato memiliki kepribadian yang baik dan unggul. Jika dicermati dengan menggunakan perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger and Luckmann dapat dianalisis bahwa berinteraksi antara orang tua dan anak dapat membawa pengaruh segala tingkah laku yang dapat membentuk watak dan kepribadian serta mengajarkan sebuah kejujuran, keikhlasan, serta cinta dan kasih sayang adalah termasuk ke dalam *subjective reality* yang artinya konstruksi realitas remaja bertato berupa pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki melalui proses eksternalisasi. Untuk mengubah stigma negatif masyarakat, remaja bertato selalu menjaga amanah orang tua, sopan dalam bertutur kata serta berusaha menjadi pribadi yang bisa bermanfaat bagi banyak orang. Hasilnya pun menunjukkan bahwa dengan cara tersebut masyarakat bisa percaya bahwa remaja bertato memiliki akhlak yang kuat karena bisa dipercaya dan mampu melakukan segala hal yang membawa dampak positif bagi kehidupannya dan lingkungan sekitar.

Gaya Berpakaian dan Style Rambut yang Berbeda

Penerapan gaya hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari semakin berkembang. Khususnya orang yang memiliki tato saat ini menganggap bahwa tato merupakan bentuk ekspresi diri yang berfungsi untuk kesenangan dan lebih cenderung ke *art* sedangkan, dalam masyarakat tradisional tato memiliki fungsi religius dan politis (Ajitama, 2013:11). Salah satu berkembangnya gaya hidup orang bertato dapat dilihat dari *fashion* dan *style* rambut yang berbeda yakni terlihat trendi dan modis (Trisnawati, 2011:36). Yang dimaksud menggunakan gaya berpakaian dan *style* rambut yang berbeda dari kebanyakan penampilan orang bertato dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi *fashion* dan juga *style* rambut remaja bertato untuk dapat meyakinkan masyarakat Desa Lawangan Agung bahwa remaja bertato tidak sepenuhnya memiliki penampilan menyeramkan yang selalu dianggap sebagai preman. MD (26 tahun) menuturkan.

“...Gaya berpakaian dan *style* rambut yang disukai saat ini adalah “sing penting disawang uwong enak istilah e *ora nyepet-nyepeti mripat*” soalnya masyarakat menganggap kami preman yang menyeramkan karena ada tato di tubuh kami...” (10 Januari 2021)

Penuturan ini diperjelas oleh MB (25 tahun) terkait gaya berpakaian dan *style* rambut remaja bertato.

“...Kenyamanan dalam berpakaian dan gaya rambut yang digunakan adalah *fashion* tersimpel dan tersantai. *Style* rambut simpel yakni tidak membuat gerah dan tidak terlihat kuno...” (10 Januari 2021)

Dari penuturan MD (26 tahun), MB (25 tahun) diperkuat

lagi oleh MM (24 tahun) bahwasannya remaja bertato memiliki *fashion* dan *style* rambut tersendiri yang berbeda dari kebanyakan penampilan orang bertato.

“...Remaja bertato mengutamakan kenyamanan untuk dipakai dan kenyamanan untuk dilihat. Tetapi semua itu tergantung cara menilai masyarakat terhadap kami...” (10 Januari 2021)

Untuk mendapatkan kepercayaan dan meyakinkan Desa Lawangan Agung, remaja bertato harus memiliki penampilan yang bisa mengalihkan pandangan masyarakat terhadap tato yang ada ditubuhnya yakni menggunakan pakaian dan *style* rambut yang enak dipandang, nyaman dipakai, simpel, dan tentunya mengikuti tren masa kini yang pastinya mengikuti saran dari keluarga serta pergaulan sekitar. Untuk itu dalam membangun identitas diri remaja bertato Desa Lawangan Agung perlu adanya perjuangan baik sikap maupun fisik yang terlihat jelas di masyarakat. Dengan usaha tersebut lama kelamaan masyarakat akan percaya dan mengakui keberadaan remaja bertato Desa Lawangan Agung.

Jika ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial Berger and Luckmann dapat dianalisis bahwa menggunakan pakaian dan *style* rambut yang enak dipandang dan nyaman adalah termasuk ke dalam *subjective reality*. Untuk mengalihkan pandangan terhadap tato yang ada ditubuh, remaja bertato mengatasi masalah tersebut dengan berpakaian dan *style* rambut yang berbeda dari kebanyakan penampilan orang bertato serta memperlihatkan sikap yang baik. Hasilnya pun menunjukkan bahwa dengan cara tersebut masyarakat menganggap remaja bertato tidak menyeramkan dan terlihat seperti kebanyakan remaja yakni mempunyai karakter *style* tersendiri yang meyakinkan masyarakat bahwa remaja bertato Desa Lawangan Agung tidak seperti preman yang ditakuti semua orang.

Memotivasi Diri melalui Seseorang yang Di Idolakan

Pada remaja saat ini, keberadaan figur tokoh sukses memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas diri yakni nilai-nilai yang dianggap baik untuk dirinya. Motivasi tersebut seringkali muncul sebagai dorongan atau niat untuk merasakan peningkatan motivasi dalam kekagumannya terhadap sang idola (Arif dkk, 2021:26). Yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah mengidentifikasi seberapa besar pengaruh dan seberapa penting tokoh idolanya memberikan inspirasi menarik minat untuk melakukan berbagai kegiatan positif dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, perlu adanya motivasi dalam diri remaja bertato agar menjadi pribadi yang berguna bagi semua orang terutama untuk memikirkan masa depan. MD (26 tahun) menuturkan.

“...Sebuah band yang bernama SLANK merupakan personil yang sangat menginspirasi dan mempunyai banyak hal yang pantas untuk

dikagumi yang dapat dijadikan motivasi untuk menjadi pribadi yang baik agar lebih bisa mencintai diri sendiri...” (10 Januari 2021)

MB (25 tahun) menuturkan hal yang sama terkait seseorang yang bisa menginspirasi menjadi pribadi yang bisa berdiri sendiri atau mandiri.

“...Selebgram yang bernama Awkarin memotivasi untuk menjadi pribadi yang mandiri karena di usianya yang masih muda awkarin salah satu contoh remaja sukses yang bisa menghasilkan uang dari hasil keringatnya sendiri...” (10 Januari 2021)

Begitupun MM (24 tahun) juga menuturkan bahwa masing-masing remaja bertato memiliki tokoh idola yang menginspirasi dan memberikan motivasi yang bisa membawa pengaruh positif bagi semua orang.

“...Wendy cagur adalah pelawak kocak di TV dengan identitas tato. Wendy cagur dapat membuat suasana menjadi positif dan menyenangkan di acara tv manapun. Wendy cagur bisa dijadikan motivasi untuk membawa pengaruh positif yang selalu membuat tersenyum dalam keadaan apapun dan di manapun...” (10 Januari 2021)

Keberadaan figur tokoh sukses memberikan kontribusi dalam membentuk identitas diri remaja bertato. Semua tokoh idola yang dikagumi remaja bertato dianggap sebagai salah satu pembentuk identitasnya yang bisa membuat remaja bertato lebih mencintai dan menghargai dirinya sendiri, yang bisa menginspirasi remaja bertato menjadi pribadi yang bisa berdiri sendiri dan menjadi pribadi yang berguna bagi orang sekitar dengan membawa pengaruh positif untuk selalu membuat tersenyum serta semangat dalam menjalani hidup.

Jika dilihat dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dapat dianalisis bahwa mengagumi tokoh idola adalah salah satu dorongan atau niat yang bisa memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang membawa pengaruh positif adalah termasuk ke dalam *subjective reality* yang artinya konstruksi realitas remaja bertato berupa pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki sang tokoh idola dengan melalui proses eksternalisasi. Untuk membuat masyarakat percaya bahwa remaja bertato bisa menjadi pribadi yang berguna bagi semua orang, remaja bertato mengatasi masalah tersebut dengan memotivasi diri sendiri melalui tokoh idola yang sangat menginspirasi untuk menjadi pribadi pekerja keras, kreatif, dan menyenangkan. Hasilnya pun menunjukkan bahwa dengan cara tersebut masyarakat menganggap kumpulan remaja bertato Desa Lawangan Agung memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam memanfaatkan potensi yang ada di desa serta mampu bertahan hidup dengan stigma negatif dari masyarakat.

Upaya-Upaya Remaja Bertato dalam Membangun Identitas Diri dengan Berbagai Kegiatan Positif

Generasi muda mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri, sosial dan masyarakat. Generasi muda sama saja dengan remaja bertato dipenelitian ini yang perlu mendapatkan perhatian khusus dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Oleh sebab itu di dalam penelitian ini, remaja bertato mendukung kegiatan masyarakat untuk membantu dan berpartisipasi dalam a) Kegiatan aspek sosial b) Kegiatan aspek ekonomi dan c) Kegiatan aspek keagamaan. Dengan adanya usaha tersebut, kalangan remaja bertato dapat menyalurkan aspirasi dengan menunjukkan potensi pada dirinya yang memiliki identitas tersendiri untuk dinilai masyarakat sebagai seorang remaja yang baik dan membawa dampak positif bagi orang sekitar serta kemajuan desa.

Kegiatan Aspek Sosial: Berparticipasi dalam Kegiatan Rutin Desa

Stigma negatif masyarakat terhadap kalangan remaja bertato yang memiliki kecaman buruk bahwa orang yang memiliki tato adalah seorang kriminal yang dianggap dapat meresahkan ketentraman dan kenyamanan desa. Anggapan tersebut membuat remaja bertato berkeinginan untuk membangun identitas diri dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa remaja bertato mampu mengubah stigma tersebut melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan. Salah satunya adalah kegiatan aspek sosial. MD (26 tahun) menuturkan.

“...Kegiatan yang dilakukan adalah membantu meringankan masyarakat dalam bergotong royong. Kami juga mempunyai ide untuk mengadakan tahlil *istiqosahan* bertempat di perempatan jalan dan membawa tumpeng yang bertujuan meminta kepada Allah agar desa kami dijauhkan dari penyakit dan pandemi segera selesai...” (17 Januari 2021)

Lebih lanjut MB (25 tahun) menambahkan pernyataan MD (26 tahun).

“...Akibat pelonjakan kasus covid 19 semua masyarakat bisa menciptakan kedekatan satu sama lain yang saling membutuhkan dan saling menjaga agar menjadi desa yang solid serta bisa menaruh kepercayaan pada kami...” (17 Januari 2021)

Penuturan tersebut diperkuat lagi oleh MM (24 tahun) terkait kepedulian nya dengan masyarakat Desa Lawangan Agung.

“...Menunjukkan rasa peduli yang terjadi di lingkungan merupakan pencapaian yang baik karena dengan kondisi suasana apapun dapat memiliki hubungan yang baik satu sama lain...” (17 Januari 2021)

Membantu meringankan masyarakat dalam bergotong royong menjadi salah satu faktor penting dalam mengubah stigma negatif masyarakat terhadap remaja bertato.

Disituasi dan kondisi saat ini, sesama manusia pasti saling membutuhkan dan saling menjaga. Ketika beraktivitas bisa menciptakan kedekatan satu sama lain sehingga kami banyak berharap masyarakat dapat menghilangkan stigma negatif dan juga menaruh kepercayaan pada remaja bertato untuk selalu berpartisipasi menunjukkan rasa peduli yang terjadi di lingkungan terutama di Desa Lawangan Agung.

Jika dicermati dengan menggunakan perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger and Luckmann dapat dianalisis bahwa gotong royong ikut andil dalam kegiatan masyarakat adalah termasuk ke dalam *Symbolic reality* yang artinya kegiatan remaja bertato yang sudah terealisasi yakni sebagai *objective reality*. Untuk dapat menghilangkan stigma negatif dan menaruh kepercayaan dari masyarakat, remaja bertato mengatasi masalah tersebut dengan berpartisipasi menunjukkan rasa peduli yang besar terhadap lingkungan sekitar, sehingga hasil dari usaha remaja bertato saat ini tercipta kedekatan satu sama lain yang saling membutuhkan, serta menjadi desa yang solid sehingga masyarakat perlahan menghilangkan stigma negatif dan mendukung apapun yang dilakukan remaja bertato.

Kegiatan Aspek Ekonomi: Memberdayakan Potensi Diri dan Potensi Alam

Kehidupan organisasi dapat membantu mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia (Cahyono, 2018:121). Maka dari itu, dalam penelitian ini remaja bertato senantiasa mengadakan kegiatan positif dibidang ekonomi dengan memberdayakan potensi alam desa yang akan dikembangkan untuk dijadikan tambahan dana agar bisa bermanfaat dan mensejahterakan Desa Lawangan Agung. Yang dimaksud kegiatan remaja bertato dalam aspek ekonomi adalah mengembangkan lahan air atau waduk kecil sebagai kolam pemancingan berbayar, mengelola penerangan jalan yang ada di desa, dan remaja bertato (karang taruna) memiliki satu set alat drum band untuk disewakan. MD (26 tahun) menuturkan,

“...Di dekat persawahan terdapat “*embong*” milik desa yang biasanya digunakan sebagai tampungan air kami manfaatkan untuk menjadi kolam berbayar. Tarif hari pertama Rp. 100.000, hari kedua Rp. 80.000, hari ketiga Rp. 50.000 dan hari terakhir biasanya dilakukan “nyusuk” masyarakat berbondong-bondong mencebur ke dalam embong dengan membawa alat menangkap ikan yang terbuat dari bambu, kami tarifkan seharga Rp. 20.000...” (17 Januari 2021)

Sebagai ketua dari perkumpulan remaja bertato yang mempunyai ide untuk memanfaatkan potensi desa, MB (25 tahun) juga menambahkan terkait dengan kegiatan positif lainnya dibidang ekonomi.

“...Sekarang ini 60% lampu untuk penerangan

jalan di desa sudah terpasang, kurang 40% lagi akan segera terealisasi. Terkait pembayaran 1 KK iuran pemasangan yakni Rp. 200.000 dan tiap bulannya membayar Rp. 10.000. Program ini dilakukan agar desa terlihat nyaman dan aman karena banyak pencahayaan yang sudah terpasang di setiap sudut rumah...” (17 Januari 2021)

Hal ini ditambahkan dan diperkuat oleh MM (24 tahun).

“...Drumband biasanya digunakan untuk membangunkan masyarakat saat sahur pada bulan puasa, untuk saat ini drumband bisa disewa. Kebanyakan yang menyewa drumband adalah saat karnaval 17 agustus, tetapi 2 tahun belakangan ini tidak terlaksana karena adanya pandemi covid 19...” (17 Januari 2021)

Dapat diketahui bahwa semua kegiatan positif yang dilakukan remaja bertato dalam aspek ekonomi adalah sebagai bentuk aspirasi dalam memberdayakan potensi alam yang ada di Desa Lawangan Agung. Kegiatan tersebut bisa membantu remaja bertato dalam membangun ikatan yang baik karena bisa membuat masyarakat merasakan hasil dari keproduktifannya dalam menciptakan ide yang positif agar dikenal banyak masyarakat karena remaja yang produktif dan jauh dari kegiatan anarkis.

Jika ditinjau dari Teori Konstruksi Sosial Berger and Luckmann dapat dianalisis bahwa mengembangkan potensi yang ada di Desa Lawangan Agung adalah termasuk dalam *Symbolic reality* yang artinya kegiatan remaja bertato yang sudah terealisasi yakni sebagai *Objective reality*. Untuk dapat membangun ikatan yang baik antara remaja bertato dengan masyarakat, remaja bertato menciptakan ide yakni memanfaatkan potensi alam yang menghasilkan dan dapat digunakan semua orang terutama lingkungan Desa Lawangan Agung. Hasilpun menunjukkan bahwa dengan usaha tersebut remaja bertato diakui masyarakat sebagai kumpulan remaja bertato yang bisa memanfaatkan potensi dan memikirkan apa yang dirasa mampu untuk mendapatkan apresiasi masyarakat dan pencapaian terbaik dalam hidup.

Kegiatan Aspek Keagamaan: Memperbaiki Diri dengan Beramal Saleh

Hal yang cukup penting dalam hidup yaitu adanya kebutuhan akan identitas. Identitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni tentang remaja bertato yang memiliki kekurangan dan memiliki keyakinan yang relatif kurang stabil dalam aspek keagamaan. Untuk itu, remaja bertato menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki diri dengan beramal saleh yakni melakukan kegiatan positif dibidang keagamaan seperti melakukan melakukan takbir pada saat hari raya dengan mengelilingi satu desa, buka puasa bersama di masjid, membagikan takjil dan sahur *on the road* sembari melakukan patrol. MD (26 tahun) menuturkan.

“...Kami ingin memperbaiki diri dengan menunjukkan kesadaran kami melalui kegiatan positif di bulan ramadhan. Dengan melakukan patrol sembari sahur *on the road*, membagikan takjil, buka bersama di masjid jami’ Al-Falah bersama masyarakat umum, dan yang terakhir mengadakan takbir keliling...” (17 Januari 2021)

Semua kegiatan yang dilakukan remaja bertato membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi remaja bertato bisa melakukan kegiatan dengan berbagai usaha yang didapatkan agar bisa memperbaiki diri dengan beramal saleh. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh MB (25 tahun) selaku bendahara dari kumpulan remaja bertato dengan ekspresi serius karena berhubungan dengan uang yang dikelola.

“...Semua dana yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan tersebut adalah hasil dari sedikit penyisihan pemancingan berbayar di *embong*, iuran masyarakat dari penerangan jalan setiap bulan dan jika ada yang menyewa alat drumband kami. Jika merasa tidak cukup remaja bertato biasanya iuran seikhlasnya...” (17 Januari 2021)

MM (24 tahun) memperkuat dan menambahkan terkait dengan kegiatan positif di bulan ramadha.

“...Semua kegiatan di bulan ramadhan kami lakukan dengan ikhlas dan nantinya menjadi rutinitas yang harus diterapkan setiap tahunnya, karena menurut kami kegiatan tersebut bisa membuat orang di sekeliling dan orang tua kagum dan percaya akan usaha kami yang begitu gigih. Banyak yang mengapresiasi tujuan kami karena mau memperbaiki diri yakni dibuktikan melalui beberapa unggahan status di WhatsApp...” (17 Januari 2021)

Berbagai kegiatan yang dilakukan remaja bertato pada bulan ramadhan adalah sebagai bentuk usaha memperbaiki diri dengan beramal soleh. Semua kegiatan membawa dampak yang signifikan bagi remaja bertato dalam mencapai keberhasilan. Pencapaian tersebut merupakan kebanggaan tersendiri oleh remaja bertato karena orang tua dan masyarakat mengapresiasi usaha serta pengorbanan remaja bertato. Maka dari itu, ketulusan hati dan usaha keras yang dimiliki remaja bertato dapat membuahkan hasil yang sangat bermanfaat untuk menciptakan hubungan yang lebih erat dengan masyarakat Desa Lawangan Agung.

Dilihat dari perspektif Teori Konstruksi Sosial Berger and Luckmann, maka memperbaiki diri dengan beramal sholeh adalah bentuk usaha remaja bertato yang di adakan di bulan ramadhan, termasuk dalam *Symbolic reality* yang artinya kegiatan atau aktivitas yang sudah terealisasi yakni sebagai *Objective reality*. Untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, remaja bertato bersih keras melakukan pembuktian agar masyarakat segera menghilangkan stigma negatif yang selama ini

dianggap membuat keresahan dan membawa pengaruh buruk bagi desa. Dan hasilpun menunjukkan bahwa remaja bertato mendapat banyak apresiasi terkait usaha nya ingin memperbaiki diri dan memperkuat keyakinan remaja bertato.

Aktivitas yang dilakukan remaja bertato tidak pernah merugikan dan tidak pernah mempunyai niat untuk membuat masyarakat tidak nyaman, justru remaja bertato sangat produktif karena segala bentuk usaha yang diperlihatkan kepada masyarakat dapat membuahkan hasil yang nantinya bermanfaat untuk semua orang terutama masyarakat Desa Lawangan Agung. Maka dari itu untuk menghapus stigma negatif yakni dengan sebutan preman, remaja bertato memiliki cara untuk membangun identitas diri melalui beberapa konstruksi.

Konstruksi yang ditemukan di dalam kajian ini adalah konstruksi interaksi sosial. Konstruksi interaksi sosial yang dilaksanakan remaja bertato tepat jika dianalisis melalui teori Konstruksi Sosial Berger and Luckmann bahwa dalam membentuk tindakan sesuai harapan masyarakat, remaja bertato harus mampu membangun interaksi yang dapat berpengaruh terhadap lingkungan sosial dengan kemampuannya. Terdapat tiga konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger and Luckmann yakni *subjective reality, objective reality, dan symbolic reality*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga konstruksi meliputi 1) Konstruksi membangun identitas diri melalui faktor internal dalam menyesuaikan lingkungan sosial. Faktor internal ini muncul tiga cara yakni a) Membangun sikap percaya diri bahwa remaja bertato memiliki attitude yang baik, b) Membangun sikap mandiri atau berdiri sendiri bahwa remaja bertato memiliki keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi, c) Kemampuan diri remaja bertato sebagai faktor penting dalam bersosialisasi, 2) Konstruksi membangun identitas diri melalui faktor eksternal dalam membentuk dan mengubah sikap. Faktor eksternal ini muncul tiga cara yakni a) Membangun akhlak melalui keluarga, b) Menggunakan gaya berpakaian dan *style* rambut yang berbeda, c) Memotivasi diri melalui seseorang yang di idolakan.

Dalam menghapus stigma negatif masyarakat, remaja bertato juga menemukan cara untuk membangun identitas diri dengan mengadakan berbagai kegiatan positif sebagai faktor penting dalam menyalurkan aspirasi untuk menunjukkan potensi diri dan potensi desa. Dalam kegiatan positif ini muncul tiga aspek yakni a) Kegiatan aspek sosial: Berpartisipasi dalam kegiatan rutin desa, b) Kegiatan aspek ekonomi: Memberdayakan potensi diri dan potensi alam yang ada di desa, serta c) Kegiatan aspek keagamaan: Memperbaiki diri dengan beramal saleh. Semua kegiatan tersebut sudah berjalan 3 tahun tetapi semenjak kasus covid 19 melonjak, aktivitas remaja bertato

lebih dibatasi dan tidak bisa seproduktif dari sebelumnya. Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut, saat ini tidak bisa dikatakan rutinan tetapi masih diusahakan oleh remaja bertato dengan tertib memperhatikan protokol kesehatan.

Konstruksi pertama, yang dilakukan remaja bertato untuk membangun identitas diri adalah melalui faktor internal. Dalam konstruksi ini memiliki tiga cara yakni pertama, membangun sikap percaya diri bahwa remaja bertato memiliki attitude yang baik. Sikap percaya diri dan memiliki attitude baik yang dimaksud adalah penggunaan bahasa tubuh yang dapat menunjukkan bahwa remaja bertato memperhatikan tingkah laku dengan sangat sopan saat berinteraksi serta ramah dalam berkomunikasi. Dengan cara tersebut membuat masyarakat menilai bahwa kumpulan remaja bertato memiliki sikap percaya diri yang menarik dan attitude yang baik. Kesan lain juga ditunjukkan dengan penilaian masyarakat yang awalnya remaja bertato dianggap sebagai preman dan memiliki kepribadian buruk, tetapi saat ini masyarakat mengesampingkan pandangan tersebut karena remaja bertato bisa membuat masyarakat nyaman dan aman saat berinteraksi.

Konstruksi kedua, melalui faktor internal yakni dengan membangun sikap mandiri atau berdiri sendiri bahwa remaja bertato memiliki keberanian dan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari serta membuktikan kepada masyarakat bahwa remaja bertato mampu bertahan hidup dengan hasil keringat sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dengan demikian masyarakat percaya bahwa remaja bertato dapat menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan dan mampu berinisiatif dalam mengubah stigma negatif yang selama ini melekat sebagai kumpulan remaja yang menyeramkan dan selalu memanfaatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Konstruksi terakhir melalui faktor internal yaitu dengan membangun kemampuan diri remaja bertato sebagai faktor penting dalam bersosialisasi. Yang dimaksud adalah berinisiatif melakukan hal-hal positif secara aktif di lingkungan desa, karena berpartisipasi dalam kegiatan rutinitas desa dapat menciptakan hubungan baik agar perlahan-lahan menghilangkan rasa takut masyarakat terhadap remaja bertato. Jika semula kumpulan remaja bertato tidak diakui karena dianggap meresahkan semua orang. Setelah cara tersebut muncul, masyarakat tidak lagi mengecam bahwa kumpulan remaja bertato membawa pengaruh buruk bagi desa melainkan membawa dampak baik bagi kemajuan desa.

Selain faktor internal yang bisa membangun identitas diri remaja bertato, faktor eksternal juga berperan besar dalam membangun identitas diri remaja bertato yang memiliki tiga cara. Konstruksi pertama yakni membangun

akhlak melalui keluarga. Peran orang tua secara langsung dapat membentuk watak dan kepribadian serta membuat remaja bertato menjadi pribadi unggul yang memiliki akhlak mulia. Akhlak tersebut nantinya akan menjadi pegangan dalam menjalani hidup serta dapat membawa pengaruh baik bagi dirinya nanti dan lingkungan sekitar.

Konstruksi kedua, melalui faktor eksternal yakni menggunakan gaya berpakaian dan *style* rambut yang berbeda. Keinginan tersebut bukan untuk menunjukkan kepopuleritasnya, melainkan hanya menunjang kepercayaan dirinya agar menjadi reminder untuk selalu berbuat baik. Remaja bertato juga menganggap bahwa penampilan adalah salah satu cara mudah untuk mengalihkan pandangan masyarakat terhadap tato yang ada pada tubuhnya. Remaja bertato menciptakan suatu image dengan memilih pakaian dan *style* rambut yang enak dipandang, simple, dan tentunya mengikuti tren. Dengan memperhatikan penampilan dapat memperbaiki nama baik serta bisa dikenal sebagai kumpulan remaja bertato yang *fashionable* serta dapat meyakinkan semua kalangan masyarakat bahwa remaja bertato Desa Lawangan Agung tidak seperti preman yang ditakuti semua orang.

Konstruksi ketiga, melalui faktor eksternal yakni memotivasi diri melalui seseorang yang di idolakan. Untuk dapat membentuk identitas yang banyak dikenal karena hal positif, remaja bertato memotivasi diri melalui sang idola yang dapat menginspirasi dan mempengaruhi dirinya di kehidupan sehari-hari. Dengan keberadaan tokoh idola, remaja bertato mampu membentuk identitas dirinya menjadi pribadi menghargai diri sendiri, menjadi seseorang yang pekerja keras, mandiri, kreatif, dan *positive vibes* untuk dirinya dan lingkungan sekitar.

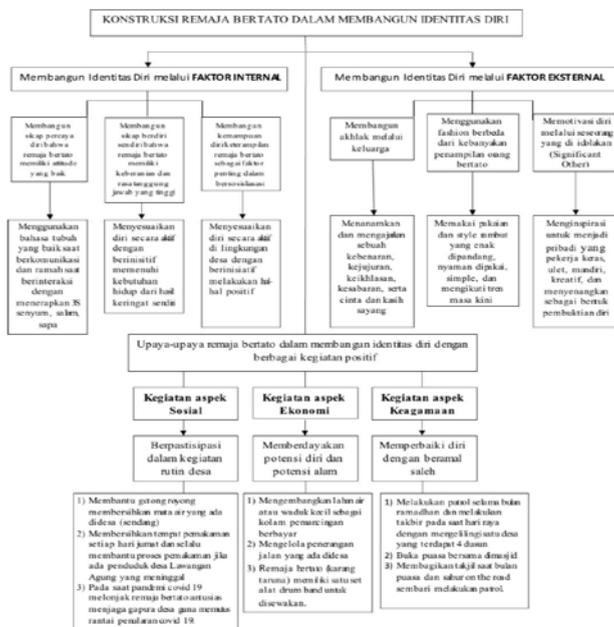
Konstruksi lain yang dilakukan oleh remaja bertato dalam membangun identitas diri yaitu melalui beberapa kegiatan positif yang terdiri dari tiga aspek. Yang pertama adalah kegiatan positif dari aspek sosial, diantaranya membersihkan mata air yang ada di desa, membersihkan tempat pemakaman setiap hari jumat dan pada saat pandemi *covid 19* melonjak remaja bertato antusias menjaga gapura desa guna memutus rantai penularan *covid 19*. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu meringankan beban masyarakat serta menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Cara tersebut dinilai efektif untuk membangun identitas diri remaja bertato serta menumbuhkan kepercayaan dan kegaguman masyarakat. Bukti nyata bahwa remaja bertato sangat ingin diakui masyarakat yakni dilihat dari semangatnya dalam menghilangkan stigma negatif.

Yang kedua adalah, kegiatan positif yang diadakan kumpulan remaja bertato dari aspek ekonomi, diantaranya mengembangkan waduk desa sebagai kolam pemancingan berbayar, mengelola penerangan jalan desa, dan remaja

bertato menyewakan satu set alat drumband. Kegiatan tersebut diadakan sebagai bentuk aspirasi dalam memberdayakan potensi desa. Jika semula dianggap mempunyai aktivitas buruk, sekarang ini masyarakat sangat mendukung semua aktivitas remaja bertato karena potensi yang dimiliki serta mampu memberikan ide kreatif yang dapat membawa dampak positif bagi kemajuan desa.

Kegiatan positif remaja bertato yang terakhir adalah dari aspek keagamaan, kegiatan ini diadakan untuk menunjukkan kesadaran bahwa memperbaiki diri dengan beramal saleh sangatlah mudah dan sederhana. Melalui kegiatan ini, remaja bertato dapat membangun identitas diri dan menghilangkan stigma negatif yang selama ini melekat akan keburukannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan pada bulan puasa antaranya, buka puasa bersama di masjid, membagikan takjil dan sahur *on the road* sembari melakukan patrol dan melakukan takbir pada saat hari raya. Semua kegiatan tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Tetapi, dengan mengadakan berbagai kegiatan tersebut, remaja bertato mendapatkan kebanggaan tersendiri karena pengorbanan yang sudah dilakukan selama ini baik kegiatan aspek sosial, aspek ekonomi dan keagamaan membuahkan hasil yang sangat memuaskan. Hasil yang sangat signifikan adalah saat ini masyarakat mengakui bahwa remaja bertato memiliki banyak kemampuan dan keterampilan yang sangat produktif. Saat ini, remaja bertato dan masyarakat Desa Lawangan Agung memiliki hubungan erat yang bisa membawa pengaruh positif untuk kemajuan desa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, berikut disajikan bagan hasil yang telah dikaitkan dengan Teori Konstruksi Sosial Berger and Luckmann,



Bagan 1. Konstruksi remaja bertato dalam membangun identitas diri

PENUTUP

Simpulan

Remaja bertato di Desa Lawangan Agung merupakan kumpulan remaja yang ingin menghilangkan stigma negatif dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Untuk mencapai semua itu remaja bertato membangun identitas diri dengan tiga konstruksi yang meliputi, konstruksi membangun identitas diri melalui faktor internal dalam menyesuaikan lingkungan, konstruksi membangun identitas diri melalui faktor eksternal dalam membentuk dan mengubah sikap, dan yang terakhir adalah membangun identitas diri dengan mengadakan berbagai kegiatan positif sebagai upaya serta faktor penting dalam menyalurkan aspirasi untuk menunjukkan potensi diri dan potensi desa. Dari ketiga konstruksi menunjukkan keberhasilan yang signifikan yakni masyarakat menghargai semua kerja keras remaja bertato dan menganggap remaja bertato Desa Lawangan Agung membawa dampak positif bagi kemajuan desa.

Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada semua masyarakat agar terus memberikan dukungan pada kumpulan remaja bertato dalam menghilangkan stigma negatif yang selama ini dianggap melakukan tindak kejahatan seperti orang bertato pada umumnya yang selalu menciptakan kerusuhan. Berikutnya saran ditujukan kepada semua orang yang memiliki tato untuk dapat mencontoh usaha dari remaja Desa Lawangan Agung, yakni melakukan upaya-upaya yang dirasa mampu untuk membuktikan bahwa orang bertato memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan unggul yang bisa bermanfaat dan membawa pengaruh positif bagi lingkungan. Kemudian bagi peneliti selanjutnya dapat bermanfaat sebagai bahan pijakan yang berkaitan dengan konstruksi remaja bertato dalam membangun identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Resty, Sri Narti dan Bayu Risdiyanto. Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. Vol.6 No. 2 : 68-77.
- Arif Rahman, Ardhini Mardhiyah, Dika Muhammad, Nahla Nurkholifah, Zulmi, Amri. 2021. Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers The Building Of Self- Identity On Kpopers. *Jurnal Psikologi*. Vol. 4, No.1: 18-31.
- Berger, P. L , Luckmann, T. 1966. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. *Terjemahan oleh Hasan Basari*. (1990). Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Candra Ari Ramdhanu, Sunarya, Nurhudaya. 2019. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. Vol. 3, No.1: 7- 17.

- Creswell, John. W. 2016. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Deana Dwi Rita Nova, Novi Widiastuti. 2019. Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu*. Vol. 2, No. 2: 113-118.
- Dewi, S. 2013. Wanita Bertato: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dan Motivasinya, Empathy. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol 2 No 1: 6-16. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Fattahurrosyid. 2016. Konstruksi Realitas Sosial Tato. *Jurnal Pendidikan Nonformal* Volume 10, No. 2: 94-107.
- Hasanah Uswatun. 2013. Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran Diri (Self Body Image) Pada Remaja Putri Bertato Di Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. Vol 1, No 2 :102-107.
- Irmay Widyastuti, Dr. Hj. Tine Silvana Rachmawati, M.Si, Nuning Kurniasih. 2014. Kebutuhan Informasi Gaya Hidup Remaja Tentang Fashion Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Bekasi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Vol. 2, No. 2: 81-86.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis. London: Sage Publication.
- Putra Ferdian Ardani. 2015. Studi Fenomenologi Tato Sebagai Identitas Diri Pada Pemakai Tato Di Jember. *Paradigma Madani*, Vol. 2, No. 2: 105-126.
- Rheza firmansyah ajitama. 2013. Gaya Hidup Pemakai Tato Pada Kalangan Remaja Di Surabaya. *Jurnal Sosiologi FISIP UNAIR*. Vol. 2, No. 1: 1-42.
- Ros Mayasari. 2014. Pengaruh Keterampilan Sosial Dan Efikasi Diri Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Al-Munzir*. Vol. 7, No. 1: 99-113.
- Satria Bara. 2018. Nilai Budaya Tattoo Pada Kalangan Anak Muda Kota Manado. *Jurnal Holistik*. No. 22 : 1-17.
- Sholeh. 2016. Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 1, No. 1: 55-70.
- St. Rahmah. 2016. Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*. Vol. 04, No. 7: 13-23.
- Sulaiman Aimie. 2016. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*. Vol 6, No 1: 16-22.
- Syukri Syamaun. 2019. Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*. Vol. 2, No. 2: 81-95.
- Tri Yulia Trisnawati. 2011. Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Semarang THE MESSENGER*. Vol. 3, No. 1: 36-47.